

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berdasarkan kelompoknya tragedi alam bisa dikelompokkan kedalam dua golongan yaitu pertama tragedi alam yang berhubungan dengan cuaca, seperti banjir, kekeringan, topan dan badai. Kelompok kedua merupakan tragedi alam yang berhubungan dengan aktivitas geofisik meliputi, letusan gunung berapi, runtuh tanah, guncangan bumi, serta tsunami. Bencana alam dapat menjadi suatu hal yang serius jika tragedi tersebut berhubungan dengan kerentanan. Hubungan antara tragedi alam dengan kerentanan ini menghasilkan risiko, apabila keadaan itu tanpa pengelolaan yang benar (Wignyosukarto, 2009).

Kejadian tragedi alam dapat menimbulkan kerusakan fisik berupa bangunan dan lingkungan bahkan menelan korban jiwa secara langsung juga akan berdampak pada kegiatan dan aktivitas ekonomi suatu wilayah. Namun dampak bencana tersebut tidak selalu menimbulkan dampak buruk bagi kegiatan ekonomi, akan tetapi juga akan memancing meningkatnya perekonomian di area itu (Clay&Benson, 2005).

Bencana ialah suatu kejadian yang dapat mengacaukan tatanan kehidupan bermasyarakat yang diakibatkan oleh aspek alamiah dan non-alami maupun aspek manusia hingga menimbulkan korban jiwa, kerusakan alam, resesi harta benda. Berbagai macam pengaruh yang timbul akibat kejadian ini agar diminimalisir kerugiannya melalui upaya adaptasi, antisipasi serta upaya kesiapsiagaan. Kesiapsiagaan merupakan sekumpulan kegiatan yang di usahakan untuk melakukan

antisipasi kejadian dengan mengorganisasikan dan menggunakan tindakan yang efisiensi dan tepat sasaran (UURI No. 24 Tahun, 2007).

Bencana banjir menurut dasarnya dapat terjadi apabila daerah tersebut berada di dataran rendah, dimana kawasan ini bertumbuh sebagai kawasan perkotaan yang padat akan penduduk. Laju urbanisasi yang tinggi akan mengakibatkan timbulnya percepatan pembangunan infrastruktur sebagai pemenuhan kebutuhan penduduk kota yang padat. Jika perkembangan itu terus berlanjut maka akan berdampak pada peningkatan kerentanan terhadap bencana banjir (Genovese, 2006).

Kerugian yang diterima akibat dampak dari bencana banjir merupakan hasil dari kurangnya kesiapsiagaan serta antisipasi masyarakat terhadap bencana. Timbulnya permasalahan ini disebabkan karena kurangnya kematangan perencanaan dalam pembangunan dan pengelolaan kawasan rawan bencana. Elemen beresiko merupakan elemen yang mungkin akan terkena dampak bahaya dari terjadinya bencana banjir. elemen-elemen ini meliputi masyarakat, konstruksi bangunan, pelayanan public, aktivitas sosial ekonomi, serta infrastuktur umum (Marfai et al., 2008).

Menurut Evita (2015) banjir merupakan peristiwa alam biasa. Ketika luapan air mengganggu selanjutnya akan berubah membentuk sebuah persoalan yang serius, jika limbah air tersebut mengacaukan kehidupan, penghidupan dan keselamatan manusia. Hal serupa juga telah disebutkan oleh Pratama & Yuwono (2016). Jika risiko yang disebabkan oleh bencana banjir tidak hanya akan berdampak pada tempat terjadinya aktivitas itu, tetapi dapat memberikan pengaruh pada kawasan sekitar aliran sungai, meliputi berkurangnya kemampuan waduk

untuk menampung jumlah air, tersumbatnya sungai dan jaringan irigasi begitupun sebaliknya dengan debit air, ketika risiko banjir meningkat maka jumlah air sungai akan melebihi tinggi.

Pengaruh yang ditimbulkan oleh genangan air memang luar biasa, diantaranya seperti rumah akan rusak terendam genangan air, barang rumah tangga akan mengalami kerusakan dan bisa hanyut jika tidak diselamatkan segera, kepedulian masyarakat terhadap bencana juga sangat kompleks. Kompleksitas dampak tersebut tidak hanya berupa kerugian secara fisik maupun materil, akan tetapi juga permasalahan psikososial korban bencana. Selain efek fiktif, bencana banjir juga akan berpengaruh pada kualitas kesehatan masyarakat seperti munculnya permasalahan penyakit menular, penyakit kulit, diare, campak, dan demam berdarah. Hal ini kemungkinan disebabkan karena berkurangnya sumber air bersih yang dapat menyebabkan masyarakat kurang memperhatikan kebersihan diri dan lingkungan.

Banjir dapat mempengaruhi aktivitas masyarakat serta pemerintahan di Kota Padang, baik itu pada bidang industri, perniagaan, agraria, hingga instansi pemerintah, tentunya perihal tersebut akan berpengaruh pada keadaan ekonomi dan aktivitas sosial masyarakat Kota Padang. Didasarkan pada hasil publikasi dari BNPB pada periode 2015-2018 menyatakan Kota Padang mengalami banjir yang menghambat kelancaran aktivitas masyarakat dan pemerintah. Sebagai contohnya banjir pada 21-22 maret 2016 mengejutkan masyarakat Kota Padang, Akibatnya banjir tersebut merusak puluhan hektare sawah warga, rusaknya saluran irigasi dan saluran air PDAM, selain itu banjir bandang tersebut juga menewaskan 4 orang warga Kota Padang.

Musibah air bah tersebut terjadi akibat hujan deras selama beberapa hari berturut-turut yang melanda 7 kabupaten/kota secara bersamaan, antara lain Padang, Bukittinggi, Pariaman, Padang Pariaman, Agam, Pesisir Selatan, dan Pasaman Barat. Kerugian akibat banjir tersebut bukan main-main, Badan Penanggulangan Bencana Daerah Sumbar menyatakan kerugian akibat banjir di taksir mencapai Rp 45 miliar. Menurut catatan BPBD Sumbar, lima kecamatan di Kota Padang yang paling parah terkena dampak banjir, meliputi Kecamatan Koto Tangah, Kuranji, Nanggalo, Padang Barat, dan Padang Utara

Ada 3 faktor utama penyebab terjadi banjir di Kota Padang yakni ;

1. Keadaan Topografi Kota Padang Berada Didataran Rendah.

Meskipun Kota Padang berada di sisi Bukit Barisan yang memiliki luas wilayah 1.414,96 km². Ternyata area yang layak huni di Kota Padang tidak lebih dari 30% , 70% sisanya merupakan perbukitan terjal. Oleh karena itu, keadaan pemukiman masyarakat di Kota Padang yang lebih memilih tinggal di dataran rendah yang lebih landai, sehingga menjadikan tempat tersebut sebagai area pertemuan air hujan dan merupakan hilir sungai yang mengalir dari hulu.

2. Curah hujan di Kota Padang Berada di Titik Puncak Tertinggi

Menurut hasil publikasi dari BMKG Kota Padang, tinggi tingkat curah hujan di Kota Padang pada musim hujan tahun 2016 termasuk kedalam kategori ekstrem, dengan tinggi curah hujan mencapai 370 mm. Di bawah intensitas curah hujan yang tinggi ini sungai yang ada menampung lebih dari 3.700 meter kubik air, Dapat dikatakan melebihi kapasitas sungai. Saat tingginya curah hujan yang terjadi,

tetapi luas sungai bertambah sempit, maka air hujan akan menyebabkan sungai tidak lagi sanggup untuk menampung jumlah debit air, pada akhirnya akan banjir.

3. Semakin Memburuknya Kualitas Hutan

Fakta menunjukkan bahwa hutan di Padang jauh dari standar kualitas. Hal ini akibat dari penebangan, konversi area hutan dijadikan sebagai pemukiman dan lahan pertanian. Salah satu hutan gundul di Padang terletak di hulu sungai Batang aie Dingin yang terletak di Kecamatan Koto Tengah. Berdasarkan yang telah di kemukakan oleh Dinas Pertanian Peternakan Perkebunan dan Kehutanan (DIPERNAKBUNHUT) menyatakan bahwa area hutan konservasi telah mengalami kegundulan lebih kurang 10 hektare.

Potensi bahaya Kota Padang terhadap banjir sangat bervariasi, namun berlandaskan data yang dikeluarkan BPBD Kota Padang menjelaskan bahwa banjir yang terjadi berada pada level sedang hingga tinggi. Penentuan nilai indeks didasarkan pada resiko tragedi yang dikeluarkan oleh BNPB, dimana nilai indeks dikelompokkan ke dalam kelas rendah (0-0,33) sedang (0,34-0,66) dan tinggi (0,67-1). Hal ini di tunjukkan dengan tabel di bawah:

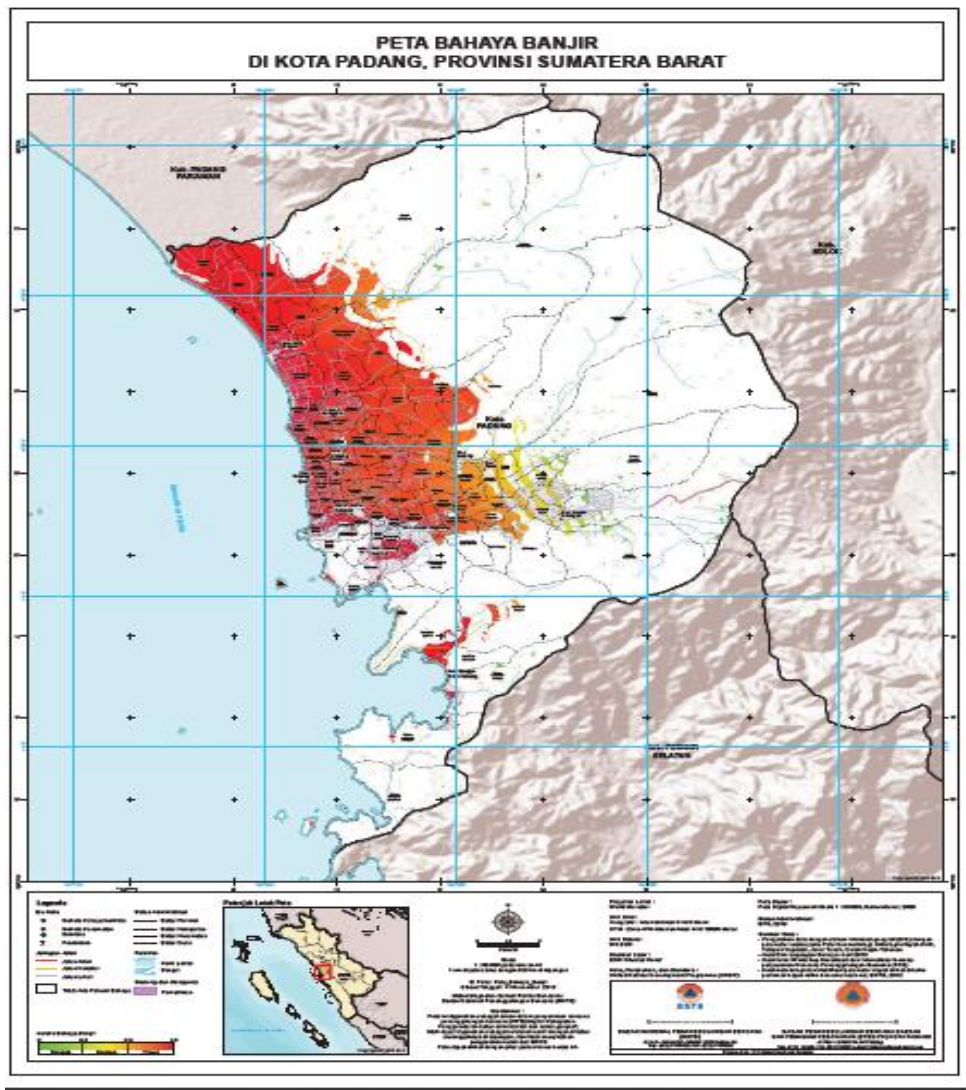
Tabel 1.1
Potensi Luas Bahaya Banjir di Kota Padang

No	Kecamatan	LuasBahaya (Ha)				Bahaya	
		Rendah	Sedang	Tinggi	Total	Indeks	Kelas
1	Bungus Teluk Kabung	-	54,99	339,03	394,02	0,755	Tinggi
2	Lubuk Kilangan	-	157,86	555,93	713,79	0,682	Tinggi
3	Lubuk Begalung	-	104,94	705,33	810,27	0,695	Tinggi
4	Padang Selatan	-	28,44	185,67	214,11	0,756	Tinggi
5	Padang Timur	-	37,44	789,48	826,92	0,754	Tinggi
6	Padang Barat	-	0,54	482,13	482,67	0,826	Tinggi
7	Padang Utara	-	12,60	759,06	771,66	0,818	Tinggi
8	Nanggalo	-	2,97	924,48	927,45	0,810	Tinggi
9	Kuranji	-	348,84	2587,05	2.935,89	0,734	Tinggi
10	Pauh	-	224,37	911,7	1.136,07	0,682	Tinggi
11	Koto Tangah	-	251,01	5.437,71	5.688,72	0,791	Tinggi
Kota Padang		-	1.224,00	13.677,57	14.901,57	0,755	Tinggi

Sumber: Dokumen Kajian Resiko Bencana Kota Padang, 2013



Gambar 1.1
Peta Potensi Bahaya Bencana Banjir di Kota Padang



Sumber: Dokumen Kajian Resiko Bencana Kota Padang, 2013

Tabel 1.1 dan gambar 1.1 menjelaskan bahwa Kota Padang termasuk kedalam potensi luas bahaya kelompok sedang dan tinggi yang ditinjau dari segi indeks potensi luas bahaya dengan arti lain potensi terjadinya bencana banjir tinggi kemungkinannya terjadi diseluruh Kecamatan. Terkait pada kerentanan warga di Kota Padang maka dapat diketahui jumlah penduduk yang terpapar dan kelompok

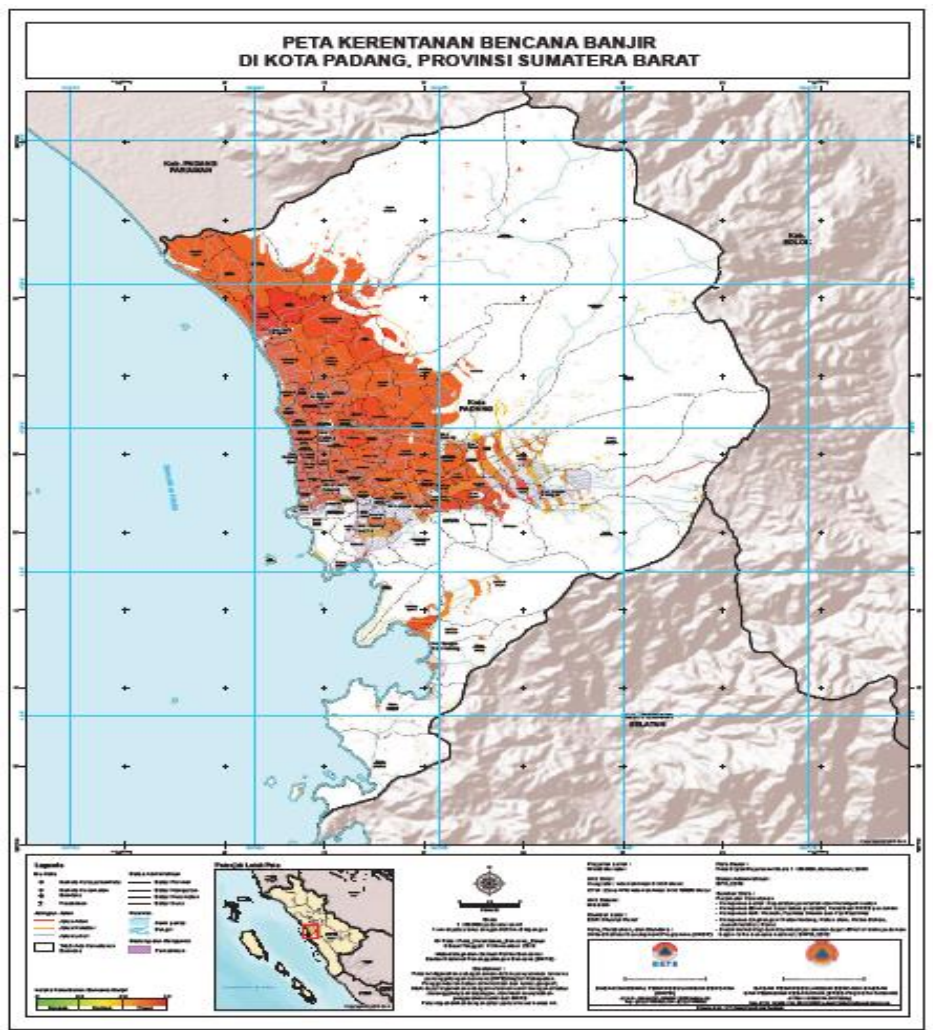
masyarakat rentan terhadap bencana banjir di wilayah Kota Padang secara keseluruhan bisa dilihat dalam tabel 1.2 dan dalam gambar 1.2 sebagai berikut:

Tabel 1.2
Potensi Penduduk Terpapar Bencana Banjir di Kota Padang

No	Kecamatan	Penduduk Terpapar (jiwa)	Kelompok Masyarakat Rentan				Penduduk Terpapar	
			Rasio Jenis Kelamin	Kelompok Umur Rentan	Penduduk Miskin	Penduduk Cacat	Indeks	Kelas
1	Bungus Teluk Kabung	5.298	105	1.531	19	13	0,676	Tinggi
2	Lubuk Kilangan	24.378	100	2.154	45	59	0,723	Tinggi
3	Lubuk Begalung	51633	100	10.239	113	125	0,823	Tinggi
4	Padang Selatan	19.379	99	4.838	49	79	0,716	Tinggi
5	Padang Timur	75.535	96	11.692	178	78	0,866	Tinggi
6	Padang Barat	39.359	100	7.925	96	90	0,866	Tinggi
7	Padang Utara	65.662	90	6.184	86	184	0,866	Tinggi
8	Nanggalo	58.501	94	2.249	98	128	0,866	Tinggi
9	Kuranji	125.774	97	8.777	176	151	0,866	Tinggi
10	Pauh	34.075	100	9.307	38	100	0,777	Tinggi
11	Koto Tangah	149.112	99	9.431	228	319	0,836	Tinggi
Kota Padang		648.706	98	74.327	1.126	1.326	0,807	Tinggi

Sumber: Dokumen Kajian Resiko Bencana Kota Padang, 2013

Gambar 1.2
Peta Kerentanan Bencana Banjir di Kota Padang



Sumber: Dokumen Kajian Resiko Bencana Kota Padang, 2013

Kota Padang tergolong pada kelompok kerentanan tinggi jika dilihat dari segi indeks kerentanan terhadap bencana banjir. Dengan indeks diatas 0,67 yang menjadikan seluruh Kecamatan yang ada di Kota Padang termasuk kedalam kelas tinggi, ini menggambarkan bahwasanya Kota Padang sangat rentan terhadap bencana banjir.

Selanjutnya, kita tinjau dari kerugian akibat bencana banjir pada tahun 2012 lalu yang pernah ditaksir dan telah di keluarkan oleh BNPB Sumatera Barat pada rekapan kejadian tahun 2013.

Tabel 1.3
Kerugian Akibat Banjir di Kota Padang

No	Kecamatan	Kerugian Rupiah (Milyar Rupiah)				
		Fisik	Ekonomi	Total	Indeks	Kelas
1	Bungus Teluk Kabung	4,31	7,98	12,29	0,299	Rendah
2	Lubuk Kilangan	31,48	14,45	45,93	0,338	Sedang
3	Lubuk Begalung	342,99	16,40	359,39	0,352	Sedang
4	Padang Selatan	271,39	4,33	275,72	0,294	Rendah
5	Padang Timur	631,08	16,74	647,82	0,392	Sedang
6	Padang Barat	684,04	9,77	693,81	0,373	Sedang
7	Padang Utara	453,07	15,62	468,70	0,400	Sedang
8	Nanggalo	228,76	18,78	247,54	0,400	Sedang
9	Kuranji	222,88	59,44	282,31	0,400	Sedang
10	Pauh	46,64	23,00	69,64	0,376	Sedang
11	Koto Tangah	262,45	115,17	377,62	0,394	Sedang
Kota Padang		3.179,09	301,69	3.480,78	0,365	Sedang

Sumber: *Dokumen Kajian Resiko Bencana Kota Padang, 2013*

Tabel 1.3 menjelaskan total kerugian akibat bencana banjir yang pernah terjadi di Kota Padang mencapai kisaran sebesar 3.480,78 Milyar rupiah, berdasarkan indeks kerugian yang di taksir menyebutkan bahwa Kota Padang termasuk kedalam kelas tingkat kerugian sedang.

Hal yang menjadikan landasan utama peneliti melakukan penelitian tentang bencana banjir dan memilih Kota Padang sebagai daerah penelitian adalah karena seringkali terjadi bencana banjir bahkan hampir tiap tahun daerah ini tidak luput dari kejadian banjir, pada tahun 2020 telah terjadi bencana banjir sebanyak 30 kali kejadian di daerah tersebut (BNPB Sumatera Barat, 2020). Disamping itu Kota

Padang merupakan kota dengan kepadatan penduduk yang tinggi yang didominasi dengan masyarakat dengan keadaan ekonomi menengah kebawah. Dimana individu dengan keadaan ekonomi menengah kebawah lebih rentan terhadap bencana karena akan menambah beban ekonomi untuk pemenuhan kebutuhan dan akan menghambat upaya memperbaiki kehidupan bagi diri sendiri dan keluarga (Rifka dkk,2010). Dengan kondisi masyarakat Kota Padang yang didominasi oleh kalangan ekonomi menengah kebawah, penduduk Kota Padang memiliki latar belakang yang beragam, seperti kondisi sosial, ekonomi, pengetahuan lingkungan, serta lokasi dan karakteristik banjir yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut akan mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap banjir dan pada akhirnya akan memengaruhi keputusan rumah tangga untuk menentukan pilihan untuk tetap bertahan atau memilih untuk pindah dari daerah rawan banjir tersebut.

Ada beberapa hal yang membuat rumah tangga memutuskan tetap bertahan dikawasan rawan air bah, seperti karakteristik masyarakat, karakteristik banjir yang terjadi, hubungan sosial, upaya adaptasi yang dilakukan, kondisi ekonomi, lingkungan terbangun, dan program pemerintah (Gigih himbauan, 2010). Apakah hal yang sama juga akan berlaku untuk masyarakat Kota Padang?

Dengan banyaknya dampak yang ditimbulkan baik itu dampak fisik dan non-fisik, materil dan non-materil, dampak sosial, ekonomi dan bahkan dapat memberikan dampak terhadap kesehatan masyarakat, hal ini akan sangat menarik untuk di teliti karena dari semua dampak yang ditimbulkan oleh bencana banjir akan tetapi masyarakat mayoritas tetap dominan memilih untuk tetap bertahan walaupun daerah tersebut rawan dan rentan terhadap banjir. Dari latar belakang yang kemukakan oleh penulis di atas maka penulis mengangkat tulisan yang

berjudul **Analisis Faktor yang Mempengaruhi Rumah Tangga Memilih Tetap Tinggal di Kawasan Rawan Bencana Banjir di Kota Padang**”.

1.2. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana karakteristik banjir yang terjadi di Kota Padang?
2. Bagaimana rumah tangga mengatasi dan beradaptasi dari resiko yang di timbulkan oleh bencana banjir di Kota Padang?
3. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi rumah tangga memilih tetap tinggal di kawasan rawan bencana banjir di Kota Padang?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui karakteristik banjir yang terjadi di Kota Padang.
2. Mengetahui bagaimana rumah tangga atau masyarakat yang tinggal di kawasan rawan banjir di Kota Padang beradaptasi dan mengatasi resiko yang di sebabkan oleh banjir yang terjadi.
3. Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan rumah tangga memutuskan bertahan di daerah rawan bencana banjir di Kota Padang.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan maanfaat kepada seluruh aspek yang membutuhkan meliputi;

1. Bagi Penulis Dan Masyarakat

Memberikan pengetahuan tetang bagaimana cara atau sikap kita menghadapi bencana banjir dan cara beradaptasi terhadap banjir.

2. Bagi Pemerintah

Agar lebih memberikan perhatian bagi masyarakat yang terkena dampak banjir dan lebih mengembangkan antisipasi serta lebih mengembangkan kesiapsiagaan akan terjadinya tragedi air bah.

1.5. Batasan penelitian

Menciptakan sebuah gagasan berpikir dan juga menjauhkan dari pemahan yang salah, oleh karena itu perlu adanya penjabaran istilah yang bersangkutan dengan penelitian penulis. Ada beberapa tesaurus yang harus tafsirkan dalam penulisan yaitu:

1. Sosial Ekonomi

Tesaurus sosial merupakan berbagai bentuk yang berhubungan dengan dengan penduduk. Berdasarkan gagasan ilmu masyarakat, manusia biasa dikatakan makhluk sosial, yang memiliki arti seseorang individu tidak mampu hidup secara normal tanpa pertolongan individu lainnya, oleh krena itu istilah sosial ini berarti sesuatu yang berhubungan dengan penduduk (KBBI).

Sedangkan tesaurus ekonomi bersumber dari bahasa yunani yaitu “oikos” yang bermakna rumah tangga/keluarga, serta “nomos” yang artinya aturan, peraturan, dan hukum. Menurut garis besar, ekonomi dimaknai sebagai aturan keluarga atau tata kelola keluarga. Berdasarkan KBBI (1996:251), ekonomi merujuk pada ilmu yang mempelajari prinsip-prinsip produksi, distribusi, dan penggunaan komoditas.

Sosial ekonomi merupakan berbagai hal yang berhubungan erat terhadap pemerdekaan keinginan individu, diantaranya yaitu sandang,

pangan, dan papan, serta di dalamnya mencakup kesehatan, pendidikan dan sebagainya. Kondisi ekonomi sosial disini juga merujuk pada hal yang berhubungan dengan masyarakat termasuk diantaranya kegiatan sosial misalnya hubungan kekerabatan sesama masyarakat dan keadaan yang berhubungan terhadap pemerdekaan keinginan keluarga.

2. Bencana Banjir

Peristiwa bencana banjir ialah tragedi atau rangkaian kejadian yang terjadi di alam, dan air di dataran rendah tergenang karena ketiada kemampuan sungai untuk menampung debit air. Banjir biasanya dapat menimbulkan kerusakan pada bangunan misalnya rumah , pertokoan. Walaupun dampak dari banjir dapat dihindari dengan cara menjauh atau pindah dari daerah sekitar bantaran sungai namun masyarakat lebih memilih untuk menetap dan bekerja di sekitar bantaran sungai tersebut dalam hal pemenuhan kebutuhan dengan alasan tertentu.

3. Ketahanan Masyarakat

Ketahanan dapat didefinisikan sebagai kemampuan sistem manusia untuk merespon dan pulih dari bencana alam. Ini terdiri dari kondisi anteseden yang memungkinkan sistem untuk menyerap dampak dan mengatasi bencana alam serta kemampuan adaptif pasca acara yang membantu sistem untuk menyesuaikan dan belajar dalam menanggapi bencana alam. ketahanan bencana masyarakat lokal yang diklasifikasikan ke dalam lima kategori ketahanan, yaitu: sosial, ekonomi, kelembagaan, infrastruktur, dan modal masyarakat.

Supaya analisis ini terpaku dan lebih berfokus pada problem yang dianalisis, maka peneliti memberikan batasan objek analisis sebagai berikut:

1. Objek penelitian ini adalah warga sekitar kawasan rawan bencana banjir di Kota Padang.
2. Responden penelitian adalah kepala rumah tangga atau perwakilan dari pihak-pihak yang berada di sekitar wilayah atau kawasan rawan banjir di Kota Padang.

